

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah generasi penerus bangsa, keluarga dan agama. Dalam hal ini, kesehatan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup di masa depan. Kesehatan penting bagi seorang balita agar ia dapat mengolah dan mengembangkan berbagai hal dengan baik dan berkembang menjadi pribadi yang berwawasan luas ke masa depan. Masalah kesehatan pada anak usia dini saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia. Status kesehatan anak usia dini mencerminkan derajat kesehatan bangsa karena anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan untuk melanjutkan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, masalah kesehatan di bawah usia lima tahun diprioritaskan dalam perencanaan atau penyelenggaraan pembangunan bangsa.

Kesehatan balita dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi oleh balita tersebut. Sedangkan makanan yang dikonsumsi balita tergantung pemberian dari Ibu. Dalam aktivitas memberi makan pada balita terbukti dapat memperkuat keterikatan antara balita dan Ibu. Selain itu, cara ibu dalam memberi makan pada bayi akan memperkuat pula ikatan antar keduanya. Namun dalam hal kesehatan, Gizi anak memegang peranan vital dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak karena makanan mengandung banyak

zat gizi, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Pepatah arab mengatakan:

أَلْعُقْلُ السَّلِيمِ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ

“Di Dalam Akal yang Sehat terdapat Tubuh yang Kuat”²

Bisa diartikan bahwa ketika tubuh itu sehat kecerdasan akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika kesehatan atau metabolisme tubuh lemah juga akan berpengaruh pada proses perkembangan tubuh itu sendiri. Ketika kesehatan atau metabolisme tubuh itu baik juga berpengaruh pada perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada balita. menjaga dan memperhatikan perkembangan kesehatan balita sejak dini itu sangat penting khususnya bagi orangtua dan lingkungan sekitar. sehingga balita bisa berproses dan berkembang dengan baik kedepannya. Sedangkan kesehatan dan kecerdasan balita dipengaruhi oleh kandungan gizi dari makanan yang diberikan ibunya.

Pengaruh gizi berkaitan erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Ketika anak kecil terkena kekurangan gizi, mereka rentan terhadap infeksi. Jika pemberian makanan bayi tidak dilakukan dengan benar, pertumbuhan bayi juga akan terganggu, menyebabkan tubuh kurus, kurang gizi, bahkan bayi kecil, sehingga gizi yang baik juga harus dikembangkan untuk mencegah kekurangan gizi. Makanan berkarbohidrat, protein, dan lemak berfungsi untuk menghasilkan energi yang dibutuhkan anak kecil untuk beraktivitas dan berolahraga. Kekurangan energi dan protein pada balita di usia muda

² <https://pontren.com/2021/05/23/al-aqlu-salim-fi-jismi-salim/>

melemahkan sistem kekebalan tubuh bayi dan mengganggu kemampuan mereka untuk belajar.³

Kondisi gagal tumbuh pada balita yang membuat tinggi badannya jauh lebih pendek dibandingkan tinggi badan balita seusianya akibat gizi yang kurang dinamakan stunting. Stunting adalah salah satu dari sekian masalah yang sering terjadi di negara berkembang yang menjadi perhatian, termasuk Indonesia. Kekurangan gizi pada "Golden Age" ini dapat menghambat perkembangan mental dan fisik dan bahkan menjadi penyebab terjadinya kematian. Balita dengan masalah makan yang tidak menyakitkan berisiko mengalami penurunan fungsi intelektual dan produktivitas, dan kemungkinan risiko terkena penyakit degeneratif di masa mendatang.⁴

Kasus stunting adalah masalah global, tidak hanya di Indonesia. Stunting adalah suatu bentuk pertumbuhan yang terhambat (slow growth) yang disebabkan oleh penumpukan nutrisi yang tidak adekuat dan berlangsung lama sejak masa kehamilan sampai usia 24 bulan.⁵ Di Indonesia, kejadian stunting selalu menjadi masalah gizi yang di hadapi hingga saat ini. Berdasarkan dari Pengamatan Status Gizi (PSG) selama 3 tahun terakhir ini, stunting masih menjadi kasus terbanyak dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti kurang gizi dan obesitas pada balita. Prevalensi stunting

³ Ridha Cahya Prakhasita, 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya' (Universitas Airlangga, 2019).

⁴ Yannie Asrie Widanti, 'Prevalensi, Faktor Risiko, Dan Dampak Stunting Pada Anak Usia Sekolah', *JITIPARI (Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Industri Pangan UNISRI)*, 1.1 (2016).

⁵ Norma Budi Aryati, Diffah Hanim, and Endang Sutisna Sulaeman, 'Hubungan Ketersediaan Pangan Keluarga Miskin, Asupan Protein, Dan Zink Dengan Pertumbuhan Anak Umur 12-24 Bulan Pada Siklus 1000 Hari Pertama Kehidupan', *Media Gizi Mikro Indonesia*, 9.2 (2018), 99–112.

mengalami naik turun, berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Pada tahun 2019 sebesar 27,7%. Artinya, 1 dari 4 balita (lebih dari 8 juta balita) di Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut tergolong sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) yaitu 20%.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 16 Februari 2023 bahwa anak balita didesa Nglarangan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro masih banyak yang kekurangan gizi, sebanyak 1 anak atau 3,6% masuk kategori gizi buruk, 14 anak atau 50% dan 13 atau 46,4 anak lainnya termasuk normal. Maka dari itu peneliti mempunyai pemikiran untuk memberikan makanan tambahan berbasis pangan lokal dengan hidangan puding labu kuning guna menanggulangi stunting didesa Nglarangan. Penelitian ini perlu dilakukan karena apabila anak tidak memiliki gizi yang baik, anak tersebut akan terhambat pertumbuhannya dan sulit untuk memahami suatu hal terlebih dengan pendidikan.

Pada tingkat Daerah, saat ini Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro terus menekankan pentingnya peran Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) dalam percepatan penurunan kasus stunting. Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro dan juga Dinas Kesehatan setempat juga melaksanakan Program Penanggulangan Stunting salah satunya dengan melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal.⁷

⁶ R I Kemenkes, 'Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia', *Kementerian Kesehatan RI*, 301.5 (2018), 1163–78.

⁷ Dinas Kesehatan kabupaten Bojonegoro, 'Program Penanggulangan Stunting Dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)', 2023.

Program PMT ini dilakukan dengan menu atau hidangan berbasis pangan lokal. Bahan pangan ini didapatkan dari desa Nglarangan sendiri karena jumlahnya yang melimpah. Bahan utama makanan PMT ini adalah labu kuning yang diolah menjadi pudding. Hidangan makanan PMT ini disajikan berupa puding dengan tujuan anak balita tertarik dan suka dengan hidangan makanan PMT, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Program Pemberian PMT Berbasis Pangan Lokal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan bayi dan balita, memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tepat sesuai dengan umurnya, dan mencegah stunting dengan cara memanfaatkan sumber makanan lokal dari suatu daerah tersebut. Program tersebut telah diterapkan di desa-desa dalam daerah Bojonegoro. Salah satu desa yang menerapkan Program tersebut adalah Desa Nglarangan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Dr. Hj. Anna Muawanah selaku Bupati kabupaten Bojonegoro saat Sosialisasi program PMT berbasis pangan lokal dalam penanggulangan stunting di pendopo malowopati beliau menyampaikan bahwa menu program PMT berbasis pangan lokal dalam penanggulangan stunting bisa dari makanan lokal yang ada di kabupaten Bojonegoro.⁸ Maka dari itu, dalam hal ini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Efektivitas Program PMT Berbasis Pangan Lokal Dalam Penanggulangan Stunting di Desa Nglarangan Kanor Bojonegoro.

⁸ Bupati kabupaten Bojonegoro Dr. Hj. Anna Muawanah “Sosialisasi PMT Bumil dan Balita Gizi”[https://bojonegorotoday.com/1baca/20/09/2022/sosialisasi-pmt-bumil-bupati-usulkan-makanan-lokal-jadi-tambahan-gizi/\(2022\)](https://bojonegorotoday.com/1baca/20/09/2022/sosialisasi-pmt-bumil-bupati-usulkan-makanan-lokal-jadi-tambahan-gizi/(2022))

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dijabarkan, maka pada penelitian ini didapatkan rumusan masalah ebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan program PMT berbasis pangan lokal dalam penanggulangan stunting di Desa Nglarangan Kanor Bojonegoro?
2. Bagaimana efektivitas program PMT berbasis pangan lokal dalam penanggulangan stunting di Desa Nglarangan Kanor Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari identifikasi masalah di atas, peneliti dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program PMT berbasis pangan lokal dalam penanggulangan stunting di Desa Nglarangan Kanor Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui efektivitas program PMT berbasis pangan lokal dalam penanggulangan stunting di Desa Nglarangan Kanor Bojonegoro.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini mampu meningkatkan program PMT berbasis pangan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam program PMT berbasis pangan untuk anak yang terdampak stunting.

3. Penelitian ini mampu menjadi acuan untuk penelitian mendatang. Sehingga hasilnya lebih berkualitas.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang dibuat di latar belakang yang mengacu pada suatu rumusan masalah penelitian, yang telah diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Selain itu Akibatnya, saran yang diberikan ini didasarkan pada teori yang hasilnya relevan, itu belum didukung oleh fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Oleh karena itu hasil, hipotesis juga dapat dijelaskan juga sebagai gambarkan sebagai suatu sikap teoritis terhadap persoalan penelitian yang berkaitan dengan penelitian sikap teoretis tentang masalah penelitian terkait masalah. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

- Ha : Program PMT berbasis pangan lokal efektif dalam penanggulangan stunting di Desa Nglarangan Kanor Bojonegoro.
- Ho : Program PMT berbasis pangan lokal tidak efektif dalam penanggulangan stunting di Desa Nglarangan Kanor Bojonegoro.

F. Definiai Operasional

1. Efektivitas adalah suatu pengukuran terhadap tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. PMT adalah program pemberian gizi kepada anak usia dini berupa jajanan yang aman dan bermutu, antara lain kegiatan penunjang, dengan

memperhatikan beberapa aspek. aspek tersebut antara lain aspek mutu dan keamanan pangan.

3. Pangan lokal adalah makanan yang diperoleh dan dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal.
4. Stunting adalah keterlambatan perkembangan pada anak kecil (perkembangan fisik dan mental) yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang. Akibatnya, balita lebih pendek atau bertubuh lebih pendek dari anak normal seusianya dan mengalami keterlambatan perkembangan berpikir.

G. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Elly Marlina Usman., Dkk, 2021. ⁹	Membahas penanggulangan stunting dengan pemberian makanan tambahan.	Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi untuk balita sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas program PMT berbasis pangan lokal.
2	Irwan dan Nur Ayini S. Lalu, 2019. ¹⁰	Membahas stunting dengan pemberian PMT berbasis	Pemberian PMT berbasis pangan lokal dengan hidangan puding

⁹ Elly Marlina Usman and others, 'Strategi Penanggulangan Stunting Pada Balita Dan Pemberian Makanan Tambahan Bergizi Di Desa Kertaharja', 7 (2021), 132.

¹⁰ Irwan and Nur Ayini S. Lalu, 'Pemberian Pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting Dan Gizi Kurang', 1.1 (2020).

		kearifan lokal atau pangan lokal.	labu kuning. target penelitian pada balita gizi kurang.
3	Daeng Ayub, Dkk, 2022. ¹¹	Membahas pencegahan atau penanggulangan stunting dengan pemberian PMT.	Cara penanggulangan tidak hanya pemberian PMT tetapi juga dengan vitamin A sedangkan penelitian saat ini PMt dengan pangan lokal puding labu kuning.
4	Dhita Aulia Octaviani, Nur Khafidhoh dan Suparmi, 2021.	Pemberian PMT pertumbuhan balita stunting umur 2-3 tahun.	Jenis makanan tambahan yang diberikan yaitu puding labu kuning.
5	Sumarlan, Muzakkar, Chrecencya Nirmalarumsari, Andi Silfiana dan Rafika Sari, 2023	Pemberian PMT pada anak stunting	Lokasi, sampel penelitian dan jenis makanan PMT.

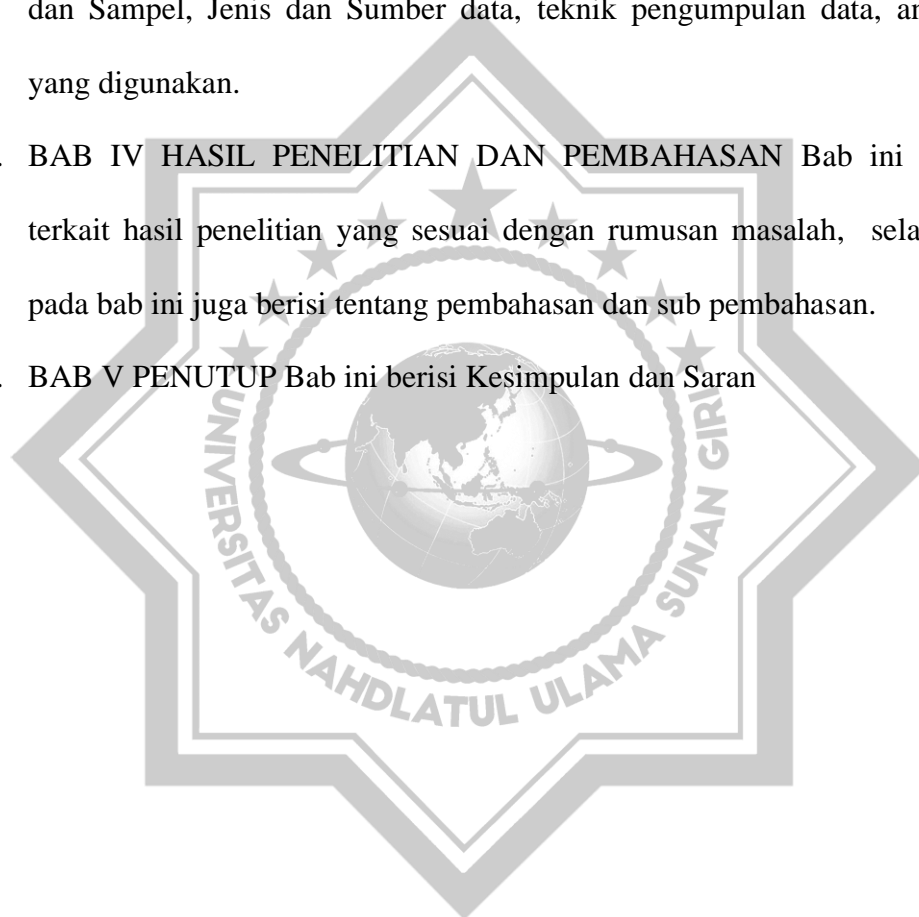
H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berikut ini merupakan rangkaian dari pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, yang berfungsi untuk memberikan gambaran kepada pembaca proposal skripsi ini, agar lebih jelasnya penulis menyajikan sistematika sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

¹¹ Daeng Ayub and others, 'Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dan Vitamin A Pada Balita Di Desa Tambusai Batang Dui Kabupaten Bengkalis', 6.2 (2022), 5067–72.

2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI** Bab ini berisi tentang teori ahli yang relevan dengan variabel.
3. **BAB III METODE PENELITIAN** Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, lokasi, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber data, teknik pengumpulan data, analisis yang digunakan.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** Bab ini berisi terkait hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, selain itu pada bab ini juga berisi tentang pembahasan dan sub pembahasan.
5. **BAB V PENUTUP** Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran



UNUGIRI